

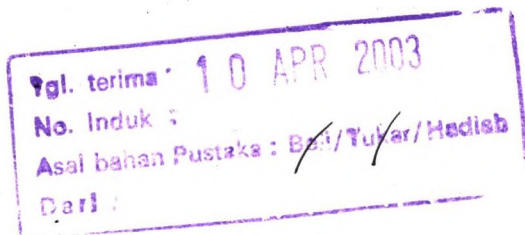
d



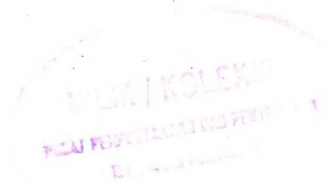
BUDIDAYA DAN ANALISA USAHA TANI PADI DAN JAGUNG PADA LAHAN PASANG SURUT



**BUDIDAYA DAN ANALISA
USAHATANI PADI DAN JAGUNG
PADA LAHAN PASANG SURUT**



**PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN JAMBI
2002**



KATA PENGANTAR

Lahan pasang surut di Provinsi Jambi cukup luas, kurang lebih 650.000 ha yang tersebar di sepanjang kawasan pantai timur Jambi. Dari beberapa hasil penelitian dan pengkajian, upaya pemanfaatan lahan ini cukup mempunyai peluang untuk pengembangan usahatani padi dan jagung.

Dilihat dari beberapa hasil usahatani di lahan pasang surut bahwa produktivitas lahan yang dikelola oleh petani masih rendah, berarti adaptasi teknologi sistem usahatani belum intensif. Dengan adanya brosur ini diharapkan dapat membantu petani untuk mendapatkan informasi teknologi, khususnya padi dan jagung di lahan pasang surut agar produktivitas lahan yang dikelola petani dapat meningkat, sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Akhirnya, teknologi dan analisa usahatani yang disajikan dalam buku ini kiranya dapat membantu petani untuk pengelolaan usahatani secara optimal.

Jambi, Desember 2002
Kepala,

Ir. Nusyirwan Hasan. M.Sc.

NIP: 080 056 920

STAMP: KEMENTERIAN PERTANIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
LULUSAN

DAFTAR ISI

HALAMAN

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
I. PENDAHULUAN	1
II. PENGELOLAAN LAHAN UNTUK BUDIDAYA PADI ..	2
1. PERSIAPAN LAHAN TIPE LUAPAN A	2
2. PERSIAPAN LAHAN TIPE LUAPAN B DAN C....	3
III. VARIETAS	5
IV. PENGELOLAAN AIR	6
V. PENANAMAN	7
VI. PEMELIHARAAN	8
1. PEMUPUKAN	8
2. PENGENDALIAN HAMA DAN PENYAKIT	8
A. PENGENDALIAN HAMA TIKUS	9
B. PENGENDALIAN WERENG COKLAT	10
C. PENGENDALIAN PENYAKIT BLAS	10
D. PENGENDALIAN PENGGEREK BATANG PADI	11
VII. BUDIDAYA JAGUNG	13
1. PENANAMAN	13
2. PEMELIHARAAN	13
VIII. PANEN DAN PASCA PANEN	15
1. PADI	15
2. JAGUNG	15
IX. ANALISA USAHATANI	16
1. PADI	16
2. JAGUNG	17

DAFTAR PUSTAKA

I PENDAHULUAN

Pengembangan lahan rawa pasang surut secara umum mendapat perhatian besar – akhir-akhir ini untuk meningkatkan produksi pertanian dan sekaligus pengembangan wilayah. Namun pengelolaannya memerlukan kecermatan yang tinggi. Kesalahan dalam pengelolaan lahan tidak hanya dapat menggagalkan penen akan tetapi juga berakibat buruk terhadap kelestarian sumber daya alam.

Laju pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat serta penciutan lahan yang subur untuk keperluan lain, maka untuk mendukung proyek ketahanan pangan dan agribisnis dibutuhkan perluasan areal serta terobosan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas lahan marginal yang belum dimanfaatkan.

Provinsi Jambi dengan lahan rawa pasang surutnya seluas 684.000 ha., berpotensi dikembangkan untuk pertanian seluas 246.481 ha., dimana seluas 34.547 ha. telah dikembangkan untuk usaha budidaya pertanian. Badan Litbang Pertanian melalui ISDP (*Integrated Swamps Development Project*) dan BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian) Jambi telah melakukan berbagai penelitian di lahan pasang surut dan hasilnya telah ditetapkan menjadi Paket Teknologi Spesifik Lokasi, yang siap diterapkan oleh petani di lahan pasang surut, sesuai dengan tipologi masing-masing lahan.

Adapun teknologi yang telah dipaketkan serta kita kembangkan di lahan pasang surut sekarang antara lain adalah jagung dan padi, dimana kedua komoditas ini telah memberikan hasil yang cukup menggembirakan petani. Sudah sewajarnya untuk kedua komoditas ini perlu pengembangan yang lebih luas serta dukungan dari instansi lain yang berperan memperbaiki kehidupan masyarakat tani.

II

PENGELOLAAN LAHAN UNTUK BUDIDAYA PADI

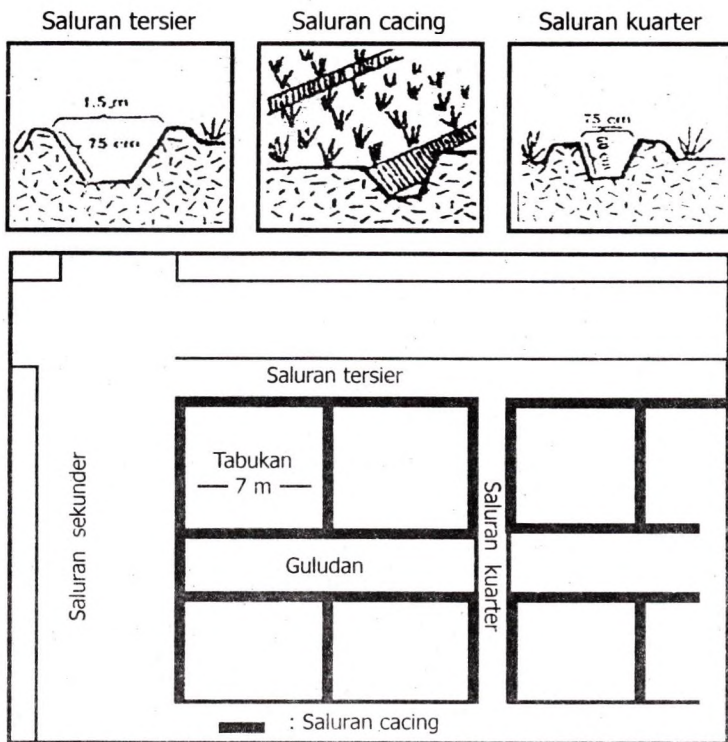
Berdasarkan tipe luapan air, padi sawah dapat dibudidayakan pada lahan bertipe luapan air A, B atau C yang telah menjadi sawah tadah hujan. Lahan yang bertipe luapan air A adalah lahan yang selalu terluapi air, baik pada saat pasang besar maupun pasang kecil. Tipe luapan B hanya terluapi air pada saat pasang besar saja. Sedangkan tipe luapan C, dimana lahan tidak pernah terluapi air pasang, namun air tanahnya dangkal.

Lahan pasang surut juga dapat ditanami padi gogo, tetapi teknik budidayanya berbeda dengan padi sawah. Dalam brosur ini hanya diuraikan tentang teknik budidaya padi di lahan pasang surut.

1. PERSIAPAN LAHAN TIPE LUAPAN A

Lahan yang terluapi pasang besar maupun pasang kecil sebaiknya ditata sebagai persawahan. Guna memperlancar keluar masuknya air pasang dibuatkan saluran sebagai berikut :

- Saluran tersier, ukuran lebar 1,5 m kedalaman 0,5—0,75m, jarak antar saluran 75—100 m.
- Saluran kuarter tegak lurus dengan saluran tertier, lebar 0,75 m, kedalaman 0,6 m.
- Saluran cacing di sekeliling dan di tengah petak, dengan ukuran lebar 20 cm dan kedalaman 20—30 cm, posisi memotong di tengah petakan.



Gambar 1.

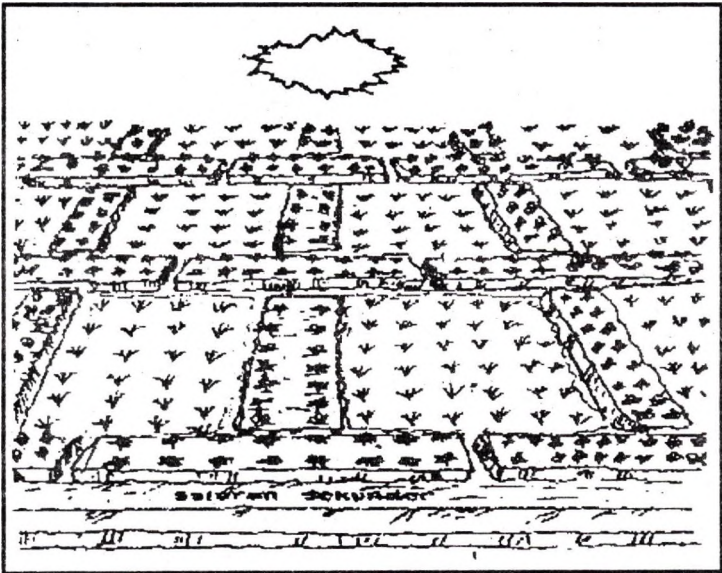
Penataan Saluran Tata Air pada Lahan Pasang Surut Tipe Luapan A.

2. PERSIAPAN LAHAN PADA TIPE LUAPAN AIR B DAN C

Lahan dengan tipe luapan air B dan C ditata sebagai sawah tadah hujan atau surjan bertahap. Besar ukuran surjan tergantung pada tipe luapan air dan kedalaman air tanahnya. Untuk kedalaman air tanah < 15 cm, maka tabukan, lebar guludan dan tinggi guludan masing-masing 8 m, 6 m dan 0,7 m. Arah surjan membujur ke arah timur-barat. Apabila kedalaman air tanah > 15 cm dianjurkan untuk tidak membuat surjan.

Untuk memperlancar keluar masuknya air pasang hendaknya dibuat saluran sebagai berikut :

- Buat saluran tertier dengan jarak 75—100 m, lebar 1 m dan kedalaman 75 cm.
- Buat saluran drainase keliling di dalam tabukan dan di tengah petakan dibuat saluran dengan ukuran lebar 20 cm serta kedalaman 25 cm, memotong tegak lurus.



Gambar 2.
Sistim Surjan Arah Timur-Barat Memotong Saluran Sekunder

III VARIETAS

Beberapa varietas padi sawah yang sesuai di lahan pasang surut telah disebarluaskan. Melihat potensi hasil rata-rata 4—7 ton/ha, varietas unggul ini dapat meningkatkan pendapatan petani khususnya di lahan pasang surut. Nama-nama varietas tersebut adalah sebagai berikut :

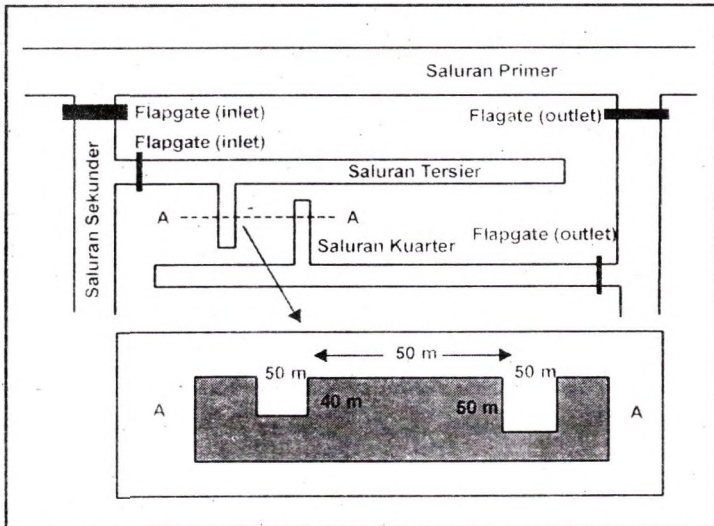
Tabel 1. Nama-Nama Varietas Padi Lahan Pasang Surut

No.	Nama Varietas	Umur (Hari)	Rasa Nasi	Potensi Hasil Ton/ha	Tahun Keluar
1.	Sei Lalas	120	Pera	4 - 7	
2.	Banyuasin	120	Pulen	4 - 7	
3.	Lematang	130	Pera	5 - 7	
4.	Kapuas	125	Pulen	4 - 7	
5.	IR-42	135	Pera	4 - 7	
6.	Batanghari	135	Sedang	4 - 7	
7.	IR-64	113	Pera	4 - 7	

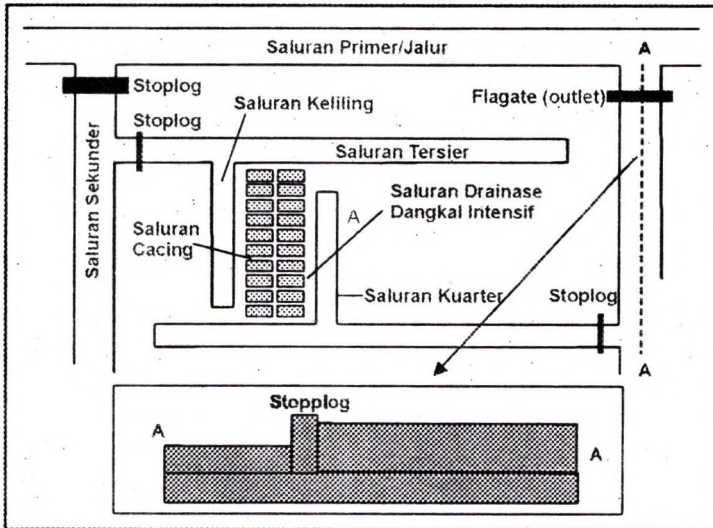
IV PENGELOLAAN AIR

Pengelolaan tata air ditujukan untuk mengendalikan kedalaman air di petakan lahan dan sekaligus mempercepat proses pencucian bahan beracun. Tata air pada lahan bertipe luapan A dan B dilakukan dengan sistem aliran satu arah, dimana terdapat dua buah saluran air yaitu saluran masuk dan saluran keluar yang dilengkapi dengan daun pintu.

Sementara untuk lahan tipe luapan C pengelolaan air dilakukan dengan sistem penyekatan saluran dengan membuat pintu stop untuk menjaga permukaan air tanah sesuai dengan kebutuhan tanaman, serta untuk memudahkan air hujan dan pasang tertampung di saluran itu.



Gambar 3.
Sistem Aliran Air Satu Arah pada Lahan Tipe Luapan A dan B



Gambar 4. Sistem Sekat pada lahan Tipe Luapan C

V PENANAMAN

Penanaman dapat dilakukan apabila persiapan penataan lahan telah selesai. Penanaman serempak dapat dilakukan dalam hamparan yang luas. Secara umum penanaman padi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu menanam benih langsung di petakan atau menanam benih secara langsung di lahan yang dibuat lubang dengan tugal. Jarak tanam 20 cm x 25 cm atau 25 x 25 cm kemudian benih padi dimasukkan \pm 5 biji per lubang kemudian ditutup dengan tanah. Penanaman sistem lain yaitu dengan cara bibit yang telah disemaikan terlebih dulu, setelah berumur 3 minggu baru dipindahkan ke dalam areal persawahan sebanyak 3—4 batang per lubang tanam yang dibuat dengan tugal terlebih dahulu.

VI PEMELIHARAAN

1. PEMUPUKAN

Takaran pupuk untuk setiap jenis lahan sebenarnya harus berbeda sesuai dengan kondisi dan tipologi lahannya. Kegiatan usahatani yang dilakukan di tipologi lahan potensial, dosis pupuk yang dianjurkan antara lain 150 Kg urea, 100—135 Kg SP-36, 100 Kg KCl., 6 Kg ME-17, 2 Kg Cu dan 2 Kg Zn untuk tiap-tiap hektar. Pemberian pupuk dapat dilakukan sebagai berikut :

- Disebar secara merata di permukaan lahan
- Kondisi lahan sawah pada saat memupuk sebaiknya macak-macak.
- Pupuk urea diberikan 3 kali yaitu 1/3 bagian pada saat tanam bersama-sama dengan pupuk lainnya. Sedangkan 1/3 bagian pupuk urea diberikan pada saat setelah penyiangan I (\pm 30 HST), dan 1/3 bagian pupuk urea diberikan pada saat setelah penyiangan II (\pm 50—60 HST).
- Kalau memungkinkan lahan terlebih dulu diberi kapur dengan dosis 1 ton/ha, waktu pengapuran 2 minggu sebelum tanam.

2. PENGENDALIAN HAMA DAN PENYAKIT

Hama dan penyakit atau Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang sering menyerang tanaman padi di lahan pasang surut adalah wereng coklat, penggerek batang dan penyakit blas. Cara pengendalian OPT tersebut adalah sebagai berikut :

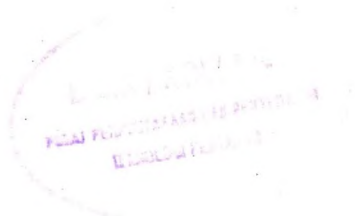
- Penggunaan varietas unggul dan tahan terhadap penyakit.

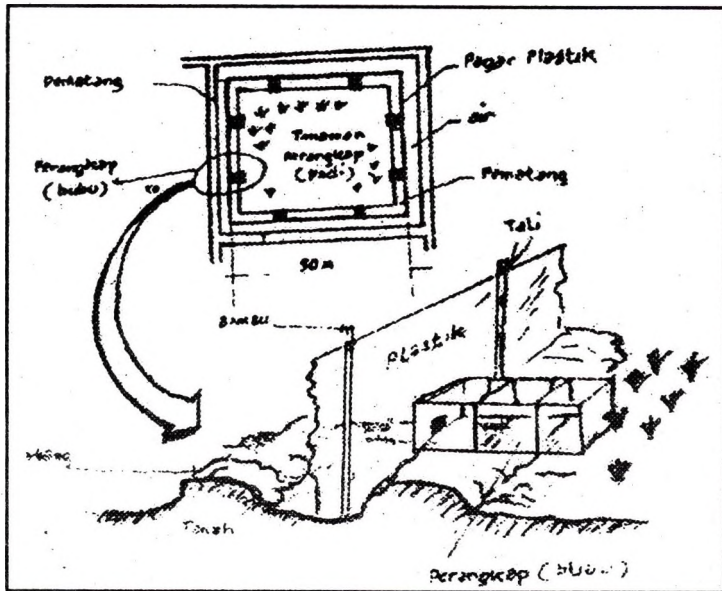
- Campurkan benih dengan pestisida.
- Mengatur tata air.
- Penggunaan pupuk tepat dosis, waktu dan cara pemberian yang sesuai.
- Pengaturan jarak tanam sesuai anjuran.
- Pengendalian hama diusahakan secara alami dan mekanik.

A. PENGENDALIAN HAMA TIKUS

Hama tikus dikendalikan seawal mungkin sejak pra-tanam/pengolahan tanah sampai dengan tanaman dipanen. Salah satu cara untuk menekan populasi tikus dengan pemasangan bubu di pertanaman. Penangkapan tikus yang berasal dari sekitar areal pertanaman padi dapat dilakukan dengan Sistem Perangkap Bubu Linear (SPBL) yang terdiri pagar plastik 50 cm sepanjang 100 m dan pemasangan perangkap bubu pada setiap jarak 20 m.

Perburuan tikus bila diketemukan serta pembasmian tikus sampai ke lubang sarang. Pada fase vegetatif digunakan dapat dilakukan juga dengan cara gropyokan, pemasangan umpan anti koagulan atau pengemposan belerang. Pengemposan lubang aktif tikus dengan belerang dan pemasangan SPBL dengan arah lubang perangkap bubu berselang-seling agar tikus dapat terperangkap.





Gambar 5. Perangkap Bubu di Pertanaman Padi.

B. PENGENDALIAN HAMA WERENG COKLAT

Menggunakan varietas yang tahan wereng coklat dengan tetap mengadakan pengamatan terhadap gejala serangan. Penggunaan insektisida didasarkan pada jumlah wereng terkoreksi dan umur tanaman. Beberapa insektisida yang manjur untuk pengendalian hama wereng coklat dan wereng punggung putih antara lain : Regent 50 SC, Convidor 5 WP, Applaud 50 WP.

C. PENGENDALIAN PENYAKIT BLAS

Blas disebabkan oleh jamur *Pyricularia oryzae* termasuk penyakit yang merusak padi di lahan pasang surut.

Penyakit ini dapat dikendalikan dengan :

- Penggunaan varietas tahan seperti Lematang, IR-42, IR-64 dan Cisanggarung.
- Mencampur benih dengan fungisida berbahan aktif benomil (Benlate T 20).
- Mempertahankan air di persemaian untuk tetap macak-macak.
- Tidak menggunakan pupuk urea berlebihan, dan dianjurkan penambahan dosis KCl dapat menangkal penularan penyakit blas.
- Jarak tanam tidak terlalu rapat, untuk varietas yang banyak anakannya, jarak tanam yang dipergunakan adalah 25 cm x 25 cm, jarak tanam yang rapat dapat memberikan kondisi yang baik bagi perkembangan blas.
- Penggunaan fungisida merupakan cara pengendalian terakhir. Penyemprotan dilakukan bila daun tanaman terlihat gejala bercak belah ketupat. Fungisida yang digunakan antara lain Beam dan Fujiwan. Untuk menghindari penyakit blas leher, penyemprotan fungisida dilakukan pada saat tanaman bunting dan keluar malai.

D. PENGENDALIAN HAMA PENGGEREK BATANG PADI

- Penanaman varietas genjah tahan wereng coklat.
- Apabila gejala serangan terlihat cukup berat, perlu digunakan insektisida. Aplikasi didasarkan pada populasi ngengat dan tingkat kerusakan tanaman.
- Penggunaan insektisida pada fase vegetatif dilakukan dengan berdasarkan perhitungan ambang kendali, bila 5 % tanaman terserang sundep, maka pada saat itu digunakan insektisida.

- Insektisida butiran dapat diaplikasikan pada fase vegetatif bila terdapat ngengat yang tertangkap sebanyak 100 ekor per minggu. Insektisida cairan digunakan pada fase generatif bila terdapat 100 ekor ngengat tangkapan per minggu.
- Penangkapan hama penggerek batang padi putih (*Scirpophaga inotata*) dengan memasang perangkap yang dilengkapi dengan formula *seks feromon*.

Beberapa contoh insektisida butiran : Karbofuran (Furadan 3G, Dharmafur 3G), Karbosulfat (Marsal 5G) dan Fipronil (Regent 0,3G). Contoh insektisida cairan : Dinilpho (Spontan 500WP), Bensulfat (Bancal 50 WP), Amitras (Mitac 200EC) dan Fipronil (Regent 50EC).

VII BUDIDAYA JAGUNG

1. Penanaman

Untuk penanaman jagung pada lahan potensial dilakukan sebagai berikut :

1. Tanah diolah secara *minimum tillage* yaitu lahan dibersihkan terlebih dahulu dengan cara tebas, setelah dua minggu disemprot dengan herbisida *Touchdown* dengan dosis 4 l/ha.
2. Bersihkan saluran pembatas di antara lahan, kemudian dibuat saluran keliling serta saluran cacing untuk menghindari genangan air apabila sewaktu-waktu pasang besar.
3. Penanaman jagung dilakukan dengan sistem tugal dengan kedalaman 2—3 cm, dimana tiap lubang tanaman dimasukkan biji jagung 1 (satu) butir. Jarak tanam yang sebaiknya dilakukan 80 cm x 25 cm.
4. Benih jagung yang digunakan pada saat itu adalah Hibrida Pioner 10 (P 10) sebanyak 17 Kg/ha.

2. Pemeliharaan

- a. Pada saat penanaman, ke dalam lubang tanam dimasukkan Curater sebanyak 17 Kg/ha.
- b. Untuk awal pertanaman atau pada saat tanam, lakukan pemupukan sebagai berikut : urea 50 Kg + SP-36 100 Kg + KCl 50 Kg tiap hektar.
- c. Setelah tanaman berumur 20 hari dari saat tanam, lakukan pemupukan organik I yaitu dengan menggunakan pupuk organik ME 17 sebanyak 3 Kg/ha. Pemupukan kedua menggunakan ME 17 dapat dilakukan setelah tanaman berumur 40 hari setelah tanam (HST).

- d. Pada saat tanaman telah berumur 30 dan 50 hari, penyiangan dilakukan sekaligus melakukan pembunbunan terhadap tanaman. Kegiatan ini perlu dilakukan agar rumput yang ada di areal pertanaman tidak menjadi pesaing tanaman utama.
- e. Pemupukan susulan II perlu dilakukan agar pertumbuhan tanaman semakin baik, adapun pemupukan susulan dapat menggunakan pupuk urea 50 Kg/ha + KCl 50 Kg/ha setelah dicampur baru ditugalkan di sekitar tanaman. Pada saat ini tanaman telah berumur \pm 1 bulan (30 HST).
- f. Pemupukan terakhir hanya menggunakan sisa pupuk urea yaitu sebanyak 50 Kg dan ini dilakukan pada saat tanaman telah berumur 50 HST.

Dalam usahatani budidaya jagung, pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan berdasarkan konsep PHT dan kondisi yang muncul di lapangan dapat dikendalikan tidak sampai menggagalkan pertanaman.



Gambar 6. Hamparan Tanaman Jagung Umur 40 hari

VIII

PANEN DAN PASCA PANEN

1. PADI

Alat panen yang digunakan adalah sabit bergerigi atau mesin panen, alat perontok gabah seperti *thresher* dan *power thresher*. Gabah hasil panen dikeringkan hingga mencapai kadar air maksimum 18 %. Pengeringan gabah dilakukan dengan cara menjemur atau menggunakan alat pengering.

Pengemasan dan pengangkutan hasil dianjurkan menggunakan karung goni atau plastik yang baik, tidak bocor, bersih, kuat dan bebas hama. Gabah disimpan pada kadar air 14 %.

Untuk memperoleh beras gilingan dengan mutu dan rendeman yang tinggi perlu diperhatikan aspek-aspek berikut ini :

- Gabah harus seragam dan bersih.
- Gabah yang baru dikeringkan harus diangin-anginkan untuk menghindari butir pecah.

Sebelum digiling, gabah yang telah disimpan di gudang perlu dijemur dulu untuk penyeragaman kadar air.

2. JAGUNG

- Panen dilakukan bila klobot sudah kering dan biji sudah keras.
- Jagung yang sudah dipanen langsung dijemur.
- Pemipilan jagung dapat menggunakan alat perontok multiguna.
- Setelah dirontik biji dijemur sampai kering.
- Untuk keperluan benih, pilih biji jagung yang berasal dari bagian tengah tongkol, simpan dalam kaleng dan tutup dengan rapat.

IX ANALISA USAHATANI

1. PADI

Untuk melihat keberhasilan usahatani budidaya padi di lahan potensial yang telah dilakukan BPTP Jambi untuk luasan satu hektar lahan antara lain dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Bahan-Bahan untuk Budidaya Padi Per Hektar

NO.	Bahan	Volume	Harga Satuan (Rp.)	Jumlah Biaya (Rp.)
1.	Bibit Padi	50 Kg	2.750	137.500
2.	Urea	150 Kg	1.600	240.000
3.	SP-36	100 Kg	2.000	210.000
4.	KCl	100 Kg	2.100	210.000
5.	ME-17	6 Kg	40.000	240.000
6.	Cu	2 Kg	15.000	30.000
7.	Zn	2 Kg	65.000	130.000
8.	Touch Down	5 l	28.000	140.000
9.	Insektisida	2 l	100.000	200.000
Jumlah biaya saprodi satu hektar =				1.537.500

Tabel 3. Jumlah Tenaga dan Upah Budidaya Padi di Lahan Pasang Surut Per Hektar

NO.	Uraian Kegiatan	Volume (OH)	Harga Satuan (Rp.)	Jumlah Biaya (Rp.)
1.	Persiapan Lahan	6	20.000	120.000
2.	Persemaian	2	20.000	40.000
3.	Tanam	15	20.000	300.000
4.	Pemupukan	6	20.000	120.000
5.	Peyiangan	6	20.000	120.000
6.	Penyemprotan Hama/Penyakit	4	20.000	80.000
7.	Panen	15	20.000	300.000
Jumlah =				1.080.500

Total biaya produksi = Rp. 1.537.500,- + Rp. 1.080.000,-
= Rp. 2.617.500,-

(dua juta enam ratus tujuh belas ribu lima ratus rupiah)

Sementara hasil panen rata-rata = 5,5 ton gabah kering panen dengan harga Rp. 1000,-, berarti nilai jualnya = Rp. 5.500.000,-

Biaya perontokan yang berlaku di lapangan adalah 8 %, sebesar 8 % x Rp. 5.500.000,- : = Rp. 440.000,-

Jadi total biaya produksi dan biaya perontokan :
= Rp. 2.617.500,- + Rp. 440.000,-
= Rp. 3.057.500,-

Dengan demikian keuntungan untuk satu kali musim tanam padi tiap hektar pada lahan pasang surut adalah : Rp. 5.500.000,- Rp. 3.057.500,- = Rp.2.442.500,-

2. Jagung

Untuk melihat keberhasilan usahatani budidaya jagung di lahan potensial yang telah dilakukan BPTP Jambi untuk luasan satu hektar lahan antara lain dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Bahan-Bahan untuk Budidaya Jagung

NO.	Bahan	Volume	Harga Satuan (Rp.)	Jumlah Biaya (Rp./Ha)
1.	Benih jagung P 10	17 kg	18.000	306.000
2.	Toucdownd	4 liter	28.000	112.000
3.	Gramozone	2 liter	35.000	70.000
4.	Urea	150 kg	1500	225.000
5.	SP 36	100 kg	1800	180.000
6.	KCl	100 kg	1800	180.000
7.	Pupuk ME 17	3 kg	40.000	120.000
Jumlah =				1.193.000

Untuk satu hektar areal pasang surut dibutuhkan biaya bahan sebesar Rp. 1.193.000,- (satu juta seratus sembilan puluh tiga ribu rupiah), sedangkan untuk biaya tenaga kerja diperhitungkan berdasarkan upah yang berlaku di daerah/lokasi pertanaman. Untuk lebih rincinya upah tenaga kerja dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Tenaga Kerja dan Hari yang Dibutuhkan untuk Budidaya Jagung dalam Satu Hektar.

NO.	Uraian Kerja	Volume (OH)	Harga Satuan (Rp.)	Jumlah Biaya (Rp./Ha)
1.	Tebas rumput	9	20.000	180.000
2.	Menyemprot	2	20.000	40.000
3.	Tanam	10	20.000	200.000
4.	Menyemprot ME-17	2	20.000	40.000
5.	Memupuk	6	20.000	120.000
6.	Menyiang	10	20.000	200.000
7.	Panen	5	20.000	100.000
Jumlah				880.000

Biaya upah yang dibutuhkan sejak persiapan lahan sampai dengan panen adalah 44 (empat puluh empat) OH, 1 OH = Rp. 20.000,-, maka biaya upah sebesar Rp. 880.000,- (delapan ratus delapan puluh ribu rupiah).

Jadi total biaya produksi = biaya upah tabel A + tabel B
= Rp. 2.073.000,-

Produksi lahan 1 ha sebesar = 5500 Kg

Upah untuk merontok di lokasi penanaman jagung

= 8% x 5500 Kg

= 440 Kg

Jadi produksi bersih = 5500 Kg – 440 Kg

= 5060 Kg

Harga jagung pada saat panen = Rp. 900,-/Kg
Nilai jual jagung . = 5060 x 900
= Rp. 4.554.000,-

Keuntungan petani = Nilai jual – Biaya produksi
= Rp. 4.554.000,- Rp. 2.073.000,-
= Rp. 2.481.000,- (dua juta empat ratus delapan puluh
satu ribu rupiah)

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 1997. Pengembangan Sistem Usahatani Pertanian Lahan Pasang Surut Sumatera Selatan. Departemen Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- ISDP. 1999. Rekomendasi Teknologi Untuk Pengelolaan Lahan Pasang Surut. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Sastraatmaja, S., Erna Tamara, Jumakir, D. R. Ahmad, dan A. Syarifuddin, 2000. Teknologi Pengelolaan Lahan Rawa Pasang Surut Untuk Pengembangan Pertanian Modern. Laporan Akhir Penelitian 1995—2000 Proyek Penelitian Pengembangan Pertanian Rawa Terpadu ISDP Provinsi Jambi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Suastika, I. W., Basaruddin Nasution dan Tumarlan T. 1997. Budidaya Padi Sawah Di Lahan Pasang Surut. Proyek Penelitian Pengembangan Pertanian Rawa Terpadu. ISDP. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Inu G. Ismail. 2000. Budidaya Jagung Di Lahan Pasang Surut. Proyek Penelitian Pengembangan Pertanian Rawa Terpadu. ISDP. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.

SERI : TANAMAN PANGAN
NO : 01/BPTP JAMBI/2002
OPLAH : 3000 EKSEMPLAR
DANA : PROYEK PEMBINAAN KELEMBAGAAN
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PERTANIAN (ARMT. II)
JAMBI